

Analisis Fenomenologi Tradisi *Umbawa Gandang Langngan Tanete* Di Lembang Ratte, Kec. Masanda

Fani Patuden¹, Srirejeki Allu Parante², Barto³,
Herdi⁴, Resi Bura Tasik⁵

^{1,2,3,4,5} Institusi : Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: fanipatuden@gmail.com¹,

Srirejeki28alluparante@gmail.com², barto9420@gmail.com³,

herdiendi23@gmail.com⁴, buratasikresi@gmail.com⁵

Abstract. *Umbawa gandang langngan tanete is a unique tradition in the Toraja area, to be precise, in Lembang Ratte, Masanda District. This tradition is said to be unique because in the Toraja area it is only found in the Masanda area. The umbawa gandang langngan tanete tradition is one of the last forms of respect for the Ma'dika people who have died. The purpose of this study was to analyze phenomenologically the tradition of the umbawa gandang langngan tanete by using a qualitative descriptive research method with interview techniques with informants to obtain data related to the facts found in the research process of the umbawa gandang langngan tanete tradition in Lembang Ratte. After researching the umbawa gandang langngan auntete, the results found by the researchers were that there was a unique tradition that was applied to the Ma'dika people in Lembang Ratte Kec. Masanda who carried out a series of Rammbu Solo ceremonies, namely umbawa gandang langngan tanete. The following is a series of activities carried out in this tradition, namely using torches to light the way when going up the mountain at night or coming down from the mountain. drums are sounded up to the top of the mountain or down to the beat with a regulated beat, cutting animals such as pigs and buffalo whose meat cannot be eaten by the family of the deceased, worshiping, ma'badong, placing a torch on the door of the funeral home whose smoke then rises into the sky.*

Keywords: *Rambu Solo', umbawa gandang langngan auntie, last respect*

Abstrak. *Umbawa gandang langngan tanete merupakan salah satu tradisi unik yang ada di daerah Toraja tepatnya di Lembang Ratte Kecamatan Masanda. Tradisi ini dikatakan unik sebab di daerah Toraja hanya ditemukan di daerah Masanda saja. Tradisi umbawa gandang langngan tanete merupakan salah satu bentuk penghormatan terakhir terhadap kaum Ma'dika yang sudah meninggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara fenomenologi tradisi dari umbawa gandang langngan tanete dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap narasumber untuk memperoleh data-data terkait dengan fakta yang ditemukan dalam proses penelitian terhadap tradisi umbawa gandang langngan tanete yang ada di Lembang Ratte. Setelah meneliti umbawa gandang langngan tantete hasil yang ditemukan oleh para peneliti adalah terdapat tradisi unik yang diberlakukan bagi kaum Ma'dika yang ada di lembang Ratte Kec. Masanda yang melaksanakan serangkaian upacara Rammbu Solo' yaitu umbawa gandang langngan tanete. Berikut ini rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi tersebut adalah menggunakan obor sebagai penerang jalan saat naik ke gunung pada malam hari ataupun turun dari gunung, tidak boleh melewati jalan yang sama ketika naik gunung dan harus melewati jalan lain ketika turun dari gunung, perjalanan baik ketika menuju ke atas gunung maupun turun dibunyikan gendang dengan irama pukulan yang diatur, memotong hewan seperti babi dan kerbau yang dagingnya tidak boleh dimakan oleh keluarga orang yang meninggal, beribadah, ma'badong, meletakkan obor pada pintu rumah duka yang asapnya kemudian membumbung ke atas langit.*

Kata Kunci : *Rambu Solo', umbawa gandang langngan tanete, penghormatan terakhir*

PENDAHULUAN

Tana Toraja merupakan salah satu wilayah yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan budaya lokalnya. Keberagaman dalam Tana Toraja menjadikan Toraja memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri bagi masyarakat, salah satunya tradisi *umbawa gandang langngan tanete* (membawa gendang ke atas gunung) yang ada di Lembang Ratte Kec. Masanda. *Umbawa gandang langngan tanete* merupakan salah satu tradisi yang masih sangat langka bagi masyarakat Lembang Ratte. Tradisi *umbawa gandang langngan tanete* tidak sembarang dilakukan bagi masyarakat, melainkan hanya dilakukan khusus untuk orang dari kalangan kaum *Ma'dika* (strata sosial dalam masyarakat yang paling tinggi). Pada Toraja kita dapat menemukan beberapa tingkatan strata sosial yang dianut. Adapun strata sosial tersebut masih berkaitan erat dengan tingkat status sosial yang disebut sebagai *tana'* yaitu *tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, tana' kua-kua*. Strata sosial kaum *Ma'dika* tergolong dalam tingkatan *tana bulaan* yang merupakan kasta bangsawan pada golongan tingkatan tertinggi (Tangipau, 2022). Tradisi *umbawa gandang langngan' tanete* merupakan salah satu tahapan dalam proses upacara kematian yang akan diselenggarakan oleh keluarga. Kegiatan ini menjadi salah satu penanda bahwa ada masyarakat keturunan *Ma'dika* yang telah meninggal dan akan melaksanakan upacara kematian yang besar-besaran. (Limola et al., 2020) Dalam pelaksanaannya upacara ini akan melakukan beberapa tahapan dalam tradisi upacara, adapun tahapan ini dilakukan agar upacara ini berjalan dengan baik.

Melalui tradisi *umbawa gandang langngan tanete* secara tidak langsung memberikan nilai pendidikan khusus dalam pelaksanaannya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan dalam arti luas, tidak hanya untuk memperoleh gelar keilmuan, akan tetapi pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai agama, mendorong munculnya budaya dan peradaban yang unggul serta kebanggaan bagi warga negaranya. (Yunus, 2022) Dan yang membuat tradisi ini dinilai sangat unik dan menarik, sebab hanya terdapat di Lembang Ratte saja. Dahulunya tradisi ini dilakukan dalam kepercayaan *Alukta* atau *Aluk Todolo*.

Sebelum agama masuk ke daerah Toraja, dahulunya orang Toraja menganut sebuah kepercayaan yang disebut sebagai *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah keyakinan orang Toraja yang kemudian menyembah kepada *deata*. Berdasarkan statistik yang dikeluarkan BPS di Makassar, pada akhir tahun 2010 pemeluk *Alukta* di Tana Toraja, yang mencakup Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa berjumlah 30.023 jiwa (4%)

dari total jumlah penduduk 618.578 jiwa (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Namun sejak gereja-gereja di Toraja sepakat menetapkan tanggal 16 Maret 1913 sebagai hari pertama masuknya Injil ke Toraja. Pada tanggal 16 Maret 1913, 20 orang dibaptis pertama kali di Toraja dan menjadi pengikut Kristen. (Putra, 2012) Dan sejak saat itulah orang – orang Toraja mulai beralih menganut agama Kristen. Upacara *Rambu Solo'* merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. upacara *Rambu Solo'* dimulai dari beberapa tahapan. **Garuh Aulia Ryian And Univrsal Roseven, “Upacara Adat Rambu Solo” (2013): 3.** Akan tetapi, tradisi-tradisi yang dilaksanakan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tak begitu saja ditinggalkan melainkan terus di lestarikan sampai saat ini, dalam pelaksanaan salah satunya rangkaian kegiatan *Rambu Solo'* yang mana di dalamnya tradisi *umbawa gandang langngan tanete* dilaksanakan.

Adapun dalam pelaksanaan tradisi *umbawa gandang langngan tanete* terdapat empat gendang yang dibunyikan, dan memiliki pola pukulan tertentu. Instrumen gendang bagi kalangan etnis Toraja merupakan suatu alat musik yang berbentuk filosofi dalam kehidupan penduduknya. Oleh karena itu, instrumen gendang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat etnis Toraja terutama kegiatan upacara adat (Rudi, 2013) sehingga gendang menjadi point utama dalam pelaksanaan *umbawa gandang langngan tanete*. Tak hanya itu saja, melalui tradisi *umbawa gandang langngan tanete* masyarakat Lembang Ratte dapat merasakan dampak positifnya. Tidak ada diskriminasi tertentu dalam melaksanakannya, semua masyarakat dapat terlibat. Bahkan dilaksanakannya *umbawa gandang langngan tanete* ini membuat banyak masyarakat dapat bersatu dalam kerukunan untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Rasa bangga sebagai bangsa Indonesia perlu ditanamkan pada seluruh warga Negara Indonesia, terutama generasi muda. Rasa bangga sebagai warga Negara dapat menjadi salah satu cara meningkatkan jati diri bangsa. Banyak cara yang dapat dilakukan menanamkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, misalnya melalui ritual adat. (Nurul Akhmad, 2019) Dengan adanya acara yang akan dilaksanakan dapat membuat masyarakat sadar dalam melestarikan ritual atau tradisi nenek moyang mereka, bahkan dapat mengenalkan tradisi mereka kepada masyarakat luas.

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu ialah Penelitian yang berjudul “Upacara Adat *Rambu Solo*” yang disusun oleh Guruh Ryan Aulia dan Kristina Roseven Nababan. Menyimpulkan bahwa upacara *Rambu Solo*’ adalah sebuah upacara penghormatan terakhir keluarga bagi mendiang yang telah meninggal. Upacara Pemakaman yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta dimana pesta yang dilakukan disesuaikan dengan strata sosial mendiang yang telah pergi.(Guruh Ryan Aulia, 2022) Penelitian yang berjudul “Tradisi Pemakaman *Rambu Solo*’ Di Tana Toraja Dalam Novel *Puya Ke Puya* Karya Faisal Oddang. Penelitian ini membahas tentang sistem nilai yang terdapat pada upacara *Rambu Solo*’ sebagai upacara penghormatan terakhir kepada keluarga mendiang yang telah pergi.(Hidayah, 2018)

Penulis mengambil penelitian Guruh Ryan Aulia dan Kristina Roseven Nababan, sebagai bahan kajian sebelumnya karena penelitian ini sama-sama membahas tentang upacara *Rambu Solo*’ atau penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Walaupun penelitian ini sama membahas upacara *Rambu Solo*’ namun, tempat dan fokus penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Dan Penelitian kedua yang diambil oleh penulis penelitian Faisal Oddang sebagai kajian sebelumnya karena sama-sama meneliti tentang tradisi *Rambu Solo*’ atau penghormatan terakhir untuk mendiang yang telah pergi. Walaupun penelitian ini sama membahas upacara *Rambu Solo*’ namun, tempat dan fokus penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Keberagaman budaya merupakan keunikan yang menjadi kekayaan suatu daerah yang harus dilestarikan untuk menjadi karya salah satunya menjadi karya tulisan, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menguraikan kajian fenomenologi serta variable terkait dengan masalah yang akan diteliti.(Milles & Huberman, 1994) Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keunikan budaya di daerah Lembang Rante dengan aktivitas tertentu. Adapun analisis data yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan penelitian dengan uraian naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Nilai dalam Upacara *Rambu Solo'*

Rambu Solo' adalah prosesi upacara kematian yang digelar pada saat seseorang meninggal. Okto Kurapak memberikan penjelasan bahwa upacara *Rambu Solo'* adalah prosesi adat yang berkaitan dengan harkat dan martabat yang meninggal yang pada umumnya dengan dikurbankannya hewan kerbau dan babi.(Randalele et al., 2022, p. 97) Berdasarkan definisinya maka dapat dikatakan bahwa upacara aluk *Rambu Solo'* yaitu upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilaksanakan pada sebelah barat dari rumah tongkonan yang pelaksanaannya pada waktu matahari mulai terbenam, upacara ini tidak lain adalah kematian atau pemakaman, dalam kegiatan ini ada rangkaian adat yang akan dilaksanakan dengan mengikuti apa yang telah dibicarakan bersama dengan pemimpin adat tongkonan. Upacara *Rambu Solo'* dalam masyarakat toraja merupakan suatu adat yang akan dilaksanakan dalam mengikuti tradisi yang ada, akan tetapi tentunya hanya kalangan orang tertentu yang dapat melaksanakannya serta harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh tokoh adat.

Dalam upacara *Rambu Solo'* salah satu hal yang sangat penting adalah upacara pemakaman. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial. Upacara *Rambu Solo'* itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang toraja, secara khusus dengan apa yang disebut sebagai *Aluk Todolo* atau animisme. Selain itu, upacara *Rambu Solo'* juga tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial sehingga di dalam pelaksanaannya harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal.

Adapun dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal ada empat macam tingkatan golongan atau yang biasa disebut strata sosial yaitu : *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, *tana' karurung* atau golongan rakyat biasa/ rakyat merdeka, *tana' kua-kua* atau golongan hamba. Kelompok sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi penekanan aturan tertentu dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Secara khusus penelitian ini akan membahas mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dalam masyarakat dengan strata sosial *tana' bulaan*.

2. *Umbawa Gandang Langgan Tanete*

Tradisi *umbawa gandang langgan tanete* merupakan salah satu keunikan yang masih dilestarikan di Toraja tepatnya di Kec. Masanda, Lembang Ratte. Tradisi ini merupakan salah satu budaya yang hanya dilakukan oleh masyarakat dengan keturunan darah bangsawan atau keturunan *Ma'dika*. Keistimewaan tradisi ini ialah baru dua kali dilaksanakan selama 20 tahun terakhir. Tradisi *umbawa gandang langgan tanete* merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan ketika salah satu keluarga (keturunan *Ma'dika*) yang meninggal. Kegiatan ini bermaksud untuk memberikan informasi kepada masyarakat di Lembang Ratte bahwa ada keturunan *Ma'dika* yang meninggal. Dalam tradisi ini ada beberapa tahapan yang dilakukan pada saat kegiatan ini dilaksanakan. Adapun proses *umbawa gandang langgan tanete* akan diuraikan seperti berikut ini :

Setelah ada masyarakat yang meninggal maka akan digantungkan sebuah gandang di halaman rumahnya sebagai tanda bahwa ada orang keturunan *Ma'dika* yang meninggal yang kemudian akan melaksanakan upacara kematian. Akan tetapi tidak semua keturunan *Ma'dika* mampu untuk melaksanakan rangkaian ini, oleh karenanya gandang yang digantung tersebut memberi tanda bahwa orang keturunan *Ma'dika* tersebut akan melaksanakan upacara kematian besar-besaran. Sebelum tradisi *umbawa gandang langgan tanete* dilaksanakan maka akan dilakukan doa bersama pada sore hari yang dipimpin oleh seorang pendeta dan diakhiri juga dengan makan bersama keluarga. Selanjutnya pada pukul 17.00 WIB semua masyarakat yang hadir akan bergotong royong untuk membawa gandang, satu ekor kerbau, dan tiga ekor babi bersama-sama ke atas gunung yang akan ditempati. Adapun gandang dibawa menggunakan bambu dengan cara dipikul oleh beberapa orang dan sambil gandang itu dipukul disepanjang jalan hingga sampai ke atas gunung. Adapun gunung yang ditempati adalah gunung tertinggi yang ada di lembang Ratte atau yang biasa disebut *pa'baladoan*.

Setelah sampai di atas gunung maka akan dilakukan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu beribadah bersama. Selanjutnya setelah ibadah selesai maka, akan dilakukan pemotongan hewan yang telah disiapkan sebelumnya. Hewan yang dipotong tersebut selanjutnya dimasak untuk dihidangkan dan akan dibagikan kepada semua masyarakat yang mengikuti sebagai tanda kasih dari rumpun keluarga, kecuali pengkhususan bagi rumpun keluarga mereka tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah *ma'badong*. *Ma'badong* adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di

upacara (pesta) kematian.(Patandean et al., 2018) *Ma'badong* ini dilakukan secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kegiatan ini masyarakat yang ada di tempat tersebut akan melakukan kegiatan *ma'badong* dan dengan diiringi pukulan gendang yang dimainkan oleh beberapa orang sampai selesai. Setelahnya ketika melakukan beberapa rangkaian kegiatan, dilanjutkan dengan istirahat hingga waktu menunjukkan pukul 04.00 WITA. Ketika waktu menunjukkan pukul 04.00 WITA maka, seluruh masyarakat dan keluarga akan turun dari gunung dengan menggunakan alat penerang yaitu obor.

Obor akan dinyalakan untuk menerangi orang-orang yang akan turun. Adapun jalan yang akan dilewati untuk kembali mempunyai aturan bahwa jalan yang dilalui ketika menuju ke atas gunung, tidak boleh dilalui ketika kembali. Masyarakat setempat mempercayai bahwa hal tersebut supaya jangan membawa kedukaan yang sama bagi keluarga. Setelah sampai di rumah duka, maka obor yang dibawa tadi dipadamkan dan diarahkan ke pintu rumah duka agar asap dari obornya mengarah dari ke rumah duka menuju ke langit. Asap dari obor tersebut dipercayai akan mengantarkan arwah orang meninggal ke surga.

3. Bentuk dan Makna Penghormatan dalam Prosesi *Umbawa Gandang Langngan Tanete*

Penghormatan terakhir merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada orang yang telah mendahului untuk berpulang kepada Bapa Sang Pemilik Kehidupan. Ada beragam cara atau bentuk penghormatan terakhir yang dapat diberikan kepada orang-orang yang telah mendahului menghadap kepada Sang Pemilik Kehidupan salah satunya yaitu dengan melakukan upacara kematian yang diselenggarakan oleh keluarga. Upacara sebagai bentuk penghormatan ini dapat juga dijumpai di daerah Toraja secara khusus di daerah Lembang Ratte . Penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal yang dilaksanakan di Lembang Ratte salah satunya disebut dengan tradisi *umbawa gandang langngan tanete* yang dilakukan sebagai makna penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal. Akan tetapi, tradisi *umbawa gandang langngan tanete* ini tidak sembarang dilaksanakan melainkan hanya pengkhususan bagi kaum keturunan *Ma'dika*.

Adapun dalam pelaksanaannya tradisi *umbawa gandang langngan tanete* tidak dilaksanakan oleh seluruh kaum atau masyarakat Lembang Ratte yang memiliki keturunan darah dari *Ma'dika* , akan tetapi hanya dilaksanakan oleh keturunan *Ma'dika* yang dianggap mampu dalam hal materi / ekonomi. *Umbawa gandang langngan tanete* yang dilaksanakan merupakan salah satu rangkaian upacara yang akan dilewati oleh keluarga yang menyelenggarakannya sebagai

bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua. *Umbawa gandang langngan tanete* dilakukan berdasarkan kesepakatan keluarga dari orang yang meninggal bahwa keluarga sepakat untuk menyelenggarakan tradisi dari *umbawa gandang langngan tanete*. Keluarga menyelenggarakan tradisi ini sebagai tanda ucapan terimakasih bagi orang tua atas jasa dan perjuangan yang telah dilakukan semasa hidupnya bahkan telah melahirkan dan menuntun anak-anaknya sampai pada kesuksesan yang diharapkan. Anak-anak yang dilahirkan percaya bahwa kesuksesan yang mereka dapatkan itu tidak terlepas dari berkat dan perjuangan orangtua semasa hidupnya. *Umbawa gandang langngan tanete* juga dilaksanakan sebagai sarana untuk mengumpulkan keluarga atau handai taulan yang merantau dan terpisah jauh dari orang tua di kampung. Dengan diadakannya tradisi tersebut maka seluruh keluarga atau handai taulan yang berada jauh terpisah dapat berkumpul kembali untuk mengupacarakan orang tua sebagai tanda terimakasih atas jasa orang tua semasa hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *umbawa gandang langngan tanete* merupakan salah satu tahapan dalam proses upacara kematian yang akan diselenggarakan oleh keluarga khusus keturunan keluarga ma'dika. Kegiatan ini menjadi salah satu penanda bahwa ada masyarakat keturunan ma'dika yang telah meninggal dan akan melaksanakan upacara kematian yang besar-besaran. Tradisi ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi ini merupakan tradisi yang jarang dilaksanakan oleh masyarakat karena tidak semua orang dapat melaksankannya karena ada peraturan adat yang diikuti serta kemampuan finansial keluarga yang harus di siapkan. Tradisi *umbawa gandang langngan tanete* adalah upacara kematian yang digelar pada saat seseorang dari keturunan strata tinggi (*Ma'dika*). Ritual ini merupakan upacara yang dilaksanakan pada acara *Rambu Solo'* dalam kalangan orang Toraja, khususnya di Lembang Ratte kecamatan Masanda. Prosesi ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Ryian, G., & Roseven, U. (2013). *Upacara Adat Rambu Solo'*. 3.
- Guruh Ryan Aulia, K. R. N. (2022). Upacara Adat Rambu Solo'. *Jurnal Ushulddin*, 4, 147–148.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Interpretatif Simbolik Cliford Geertz*, 1, 5.
- Limola, F. S., Makkelo, I. D., & Amir, A. (2020). Hubungan Sosial pada Masyarakat Toraja 1945-1947. *WALASUJI*, 11(2), 247–256.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nurul Akhmad. (2019). *Keberagaman Budaya*. ALPRINT.
- Patandean, M., Baka, W. K., Hermina, S., Lisan, J. T., Budaya, F. I., & Oleo, U. H. (2018). *Tradisi To Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo'*. 1.
- Putra, E. (2012). *Injil Masuk Toraja*. 4.
- Randalele, christian elyesar, Budi, B., & Nabu, D. D. (2022). nilai-nilai kristiani dalam dipelima sundun pada upacar rambu solo'. 3(2), 92.
- Rudi, M. (2013). *Gandang Toraya (Gendang Toraja) di Lembang (Desa) Ba'tan Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara (Suatu Kajian Organologi)*.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA "ALUK TO DOLO"(STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLO'. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Tangipau, G. R. (2022). *Pendahuluan Masyarakat Toraja memiliki status sosial yang berbeda-beda. Status sosial masyarakat Toraja diikat suatu adat yang disebut adat Toraja (. 4*.
- Yunus, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *Dinamika*, 7(1), 49–74.